



UPAYA MENINGKATKAN SIFAT GOTONG ROYONG ANAK USIA DINI DALAM BERMAIN PERAN DI TK KENTEN PERMAI

Rizky Zahara^{1✉}, Taty Fauzi^{2✉}, Mardiana Sari^{3✉}

1. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
e-mail: rizkyzahara775@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
e-mail : taty.fauzy@yahoo.co.id
3. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
e-mail : marsharifadiana@gmail.com

Kata Kunci

*Sifat Gotong Royong,
Bermain Peran, dan Anak
Usia Dini*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku gotong royong Anak Usia Dini dalam kegiatan bermain di sekolah. Metode yang digunakan menggunakan desain Penelitian Tindakan. Sampel yang digunakan 15 orang anak kelompok B di TK Kenten Permai, terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Data yang digunakan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus persentase secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun hasil penelitian ada peningkatan capaian perkembangan sifat gotong royong anak usia dini dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II, pada prasiklus skor 20,13 dalam kategori belum berkembang, lalu pada siklus I terjadi peningkatan skor sebesar 29,27 kategori mulai berkembang peningkatan sebesar 9,14 sedangkan pada siklus II capaian skor sebesar 41,2 kategori berkembang sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa siklus pada II mengalami peningkatan sebesar 11,93. Sehingga disimpulkan akhir siklus II berhasil dikarenakan kriteria keberhasilan sudah tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo. Dalam Nawa Cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

PAUDPEDIA Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2021) menegaskan bahwa seluruh pemangku kepentingan pendidikan bersama elemen serta komponen masyarakat diminta tidak berputus asa, patah arang apalagi sampai berhenti terkait berkurangnya alokasi anggaran pendidikan tahun 2022 mendatang yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2021 akibat pandemi covid-19. Jika sebelumnya Kemendikbudristek mendapat alokasi anggaran sebesar Rp 88 triliun menjadi Rp 73 triliun. Justru turunnya anggaran pendidikan di seluruh jenjang mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi merupakan kesempatan baik bagi kita semua untuk memacu komitmen bersama seluruh pelaksana program pendidikan yang telah bekerja sangat baik. Berkurangnya anggaran bergandengan tangan, bergotong royong, bersinergi dan berkolaborasi mencari jalan agar program yang sudah sangat baik menuju Program Lingkungan Belajar Berkualitas (LBB) di satuan PAUD menuju pembelajaran PAUD yang kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Lingkungan belajar berkualitas tidak hanya terbatas pada sarana prasarana yang tersedia, namun perlu memperhatikan juga beberapa hal, antara lain, kualitas lingkungan dan alat pembelajaran, interaksi guru dan anak, penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak, keterlibatan keluarga dan masyarakat, kondisi lingkungan yang inklusif, pendekatan bermain dalam belajar, dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan Untuk mewujudkan lingkungan belajar berkualitas tersebut, perlu dilakukan berbagai langkah strategis adanya perhatian serius terhadap anak usia dini, akan berdampak positif pada karakter anak dimasa yang akan datang, lahir generasi cerdas, berbudi pekerti baik, peduli pada sesama

Ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak

berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Menurut Mendikbud, PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter. Kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, "ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani", maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya.

Revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprpti, dan Taty dan Dessy (2022) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Memakai Masker Terhadap Karakter Disiplin Anak Kelompok B di Kelompok Bermain Bintang Kecil Kabupaten Banyuasin" bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari lahir hingga usia enam tahun secara menyeluruh mencakup aspek fisik dan non-fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. menggambarkan bahwa disiplin adalah sebuah kepatuhan atau ketaatan dalam bersikap, hal ini bermakna bahwa penggunaan kegiatan memakai masker memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Begitu pula

kegiatan gotong royong merupakan pembentukan karakter yang melibatkan emosional dan sosial anak.

Metode adalah cara yang dipilih oleh pendidik untuk menerapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran (Susila & Qosim, 2022). Mardiani, Lili & Rivda Yetti (2020) dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini” kegiatan pembentukan karakter anak memiliki banyak manfaat yang dapat dilakukan melalui permainan. Hasil penelitian menunjukkan dalam metode bermain peran, tema yang dapat diberikan adalah tema yang dekat dengan dunia anak, seperti: rumah, pasar dan rumah sakit. Anak akan mengolah hasil permainan tersebut dalam bersikap baik, gotong royong, menghargai dan mengasihi.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sitompul, Elina dkk (2022) berjudul “Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Tokoh Sema”. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses implementasi memiliki pola: 1) penyamaan persepsi pendidik, 2) pengembangan program sesuai ciri dan karakteristik satuan PAUD, 3) praktik mengajar mandiri, 4) membangun komunikasi efektif dengan orang tua mengenai nilai karakter, 5) proses implementasi dan asesmen, serta 6) pemberian umpan balik oleh peserta didik dan orang tua.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauzah & Fauziatul Halim (2020) berjudul “Upaya Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Di TKN Pembina Muara Batu”. Hasil penelitian menunjukan bahwa kerja anak tuntas di siklus I ada 7 anak dengan persentase 47% dan meningkat di siklus ke II ada 13 anak tuntas mencapai 87%. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus II dinyatakan berhasil dikarenakan sesuai dengan kriteria indikator penelitian dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ dari jumlah anak mendapatkan nilai minimum berkembang sesuai dengan harapan pada akhir tindakan.

Namun fakta di beberapa Taman Kanak-kanak masih sering ditemukan anak-anak mengalami kesulitan dalam bergotong royong. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Kenten Permai selama mengajar di kelas kelompok B dengan sampel 15 anak 12 anak sifat kegotongroyongannya masih sangat rendah terindikasi lewat permasalahan sebagai berikut: sebagian besar anak masih mengalami kesulitan

dalam kerjasama, sebagian besar anak belum mampu menghargai orang lain, sebagian besar anak belum mampu memiliki rasa empati kepada orang lain, adapun faktor penyebabnya belum digunakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan guru masih menggunakan gaya mengajar konvensional, anak bermain hanya didalam ruangan jarang sekali dibawa untuk belajar di luar halaman. Sedangkan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada stimulasi perkembangan sosial anak adalah metode bermain peran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan yang diperkenalkan pada anak usia dini agar anak mampu berimajinasi menirukan seseorang atau benda baik itu tingkah laku, ucapan ataupun gerakan mengenai sebuah peristiwa yang anak alami.

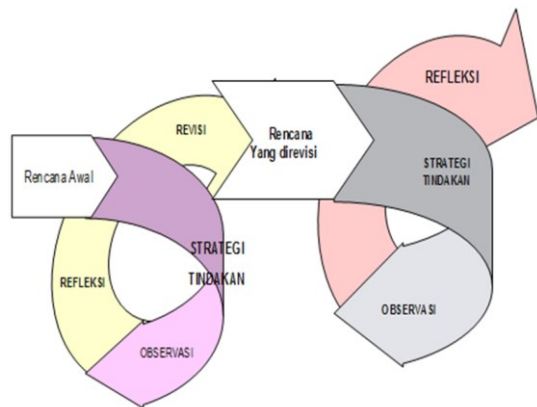
METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya mengajar guru di kelas sehingga capaian hasil belajar anak menjadi lebih baik. Siklus penelitian tindakan kelas yang dikembangkan Oleh Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 2011: 92) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Sedangkan Sugiono (2019) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dengan demikian, dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai untuk memperoleh sebuah data yang akan diteliti dalam sebuah penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas peneliti mempunyai seperangkat rencana tindakan yang dapat diimplementasikan dalam proses perbaikan mengajar. Langkah pelaksanaan diawali melalui langkah Pertama dengan melakukan refleksi sebagai upaya peninjauan untuk mengumpulkan informasi. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif untuk mengolah data hasil test teknik kualitatif untuk menganalisis data non test.

Berdasarkan hasil refleksi diperoleh fokus masalah dan merumuskan kerangka konseptual penelitian. Langkah Kedua menyusun perencanaan hasil peninjauan di awal merencanakan langkah tindakan yang akan mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan.

Langkah Ketiga pelaksanaan langkah Keempat observasi (pengamatan) dan langkah Kelima adalah refleksi yaitu kegiatan analisis, sintesis, interpretasi atas seluruh kegiatan tindakan. Jika digambarkan maka PTK model Kemmis dan Taggart berupa siklus sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Taggart (Hopkins, 2011: 92)

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum instrumen digunakan dalam penelaian dilakukan terlebih dahulu **uji validasi instrument oleh expert** untuk melihat tingkat kesahian, kemudian skor tes didapat anak saat kegiatan menerapkan kegiatan bermain peran yang di nilai oleh *observer* dengan instrumen yaitu lembar observasi. Skor tes diperoleh saat asesmen awal dan tes diambil pada akhir siklus. Untuk menggambarkan hasil peningkatan digunakan data kuantitatif dan kualitatif untuk memaknai setiap skor peningkatan sifat gotong royong anak dalam bermain disajikan dalam table dan grafik.

Untuk mengolah dan menginterpretasikan hasil temuan penelitian digunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

- P = Proporsi sifat gotong royong
- $\sum X$ = Skor yang diperoleh
- N = Jumlah Skor maksimal

Indikator keberhasilan penelitian apabila hasil capaian peningkatan minimal 71% dari jumlah anak. Artinya ada 12 dari 15 anak yang

telah mencapai target capaian perkembangan minimal (TCPM).

Tabel 1 Skala Penilaian Keberhasilan

Angka Persentase (%)	Kategori
39-47	BSB (Berkembang Sangat Baik)
30-38	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
21-29	MB (Mulai Berkembang)
12-20	BB (Belum Berkembang)

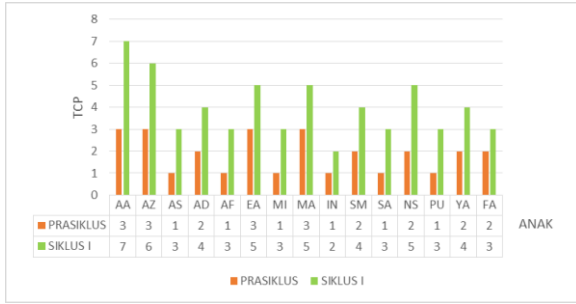
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data kuantitatif pada persentase peningkatan sifat gotong royong anak mulai dari prasiklus, siklus I hingga siklus II menggunakan cara mengamati sifat gotong royong anak. Hasil pengamatan (*observasi*) yang dilakukan peneliti dan kolaborator pada beberapa sifat gotong royong AUD sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pengamatan Prasiklus dan Siklus I

No	Nama Anak	Prasiklus		Siklus I	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori
1	AA	3	MB	7	BSB
2	AZ	3	MB	6	BSH
3	AS	1	BB	3	MB
4	AD	2	BB	4	MB
5	AF	1	BB	3	MB
6	EA	3	MB	5	BSH
7	MI	1	BB	3	MB
8	MA	3	MB	5	BSH
9	IN	1	BB	2	BB
10	SM	2	BB	4	MB
11	SA	1	BB	3	MB
12	NS	2	BB	5	BSH
13	PU	1	BB	3	MB
14	YA	2	BB	4	MB
15	FA	2	BB	3	MB
Total		28		60	
Rata-rata		1,87		4	

Tabel 1 kondisi Prasiklus dan Siklus I kategori capaian belum berkembang bernama IN, ada 9 anak kategori mulai berkembang bernama AS, AD, AF, MI, SM, SA, PU, YA, FA, ada 4 anak kategori berkembang sesuai harapan bernama AZ, EA, MA, NS dan 1 anak kategori berkembang dengan baik bernama AA. Jika disajikan dalam bentuk grafik gambaran capaian sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik capaian Per- Siklus

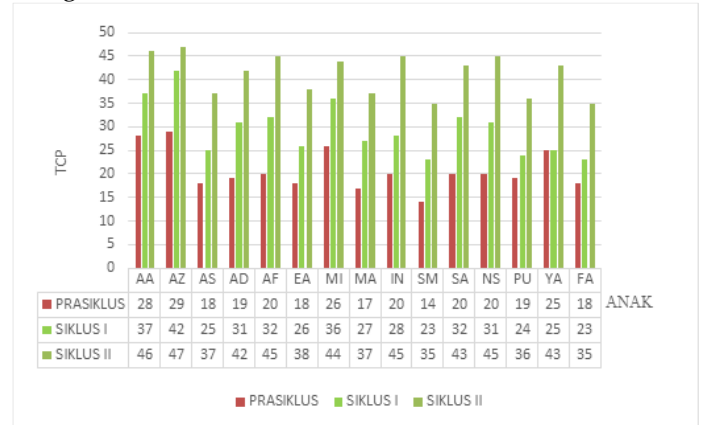
Selanjutnya hasil treatment Prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3 Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Anak	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori	TCP	Kategori
1	AA	27	MB	36	BSH	46	BSB
2	AZ	28	MB	42	BSB	47	BSB
3	AS	17	BB	25	MB	37	BSH
4	AD	19	BB	31	BSH	42	BSB
5	AF	20	BB	32	BSH	45	BSB
6	EA	18	BB	26	MB	38	BSH
7	MI	25	MB	36	BSH	44	BSB
8	MA	16	BB	27	MB	37	BSH
9	IN	20	BB	28	MB	45	BSB
10	SM	13	BB	23	MB	35	BSH
11	SA	19	BB	32	BSH	43	BSB
12	NS	20	BB	31	BSH	45	BSB
13	PU	18	BB	23	MB	36	BSH
14	YA	24	MB	24	MB	43	BSB
15	FA	18	BB	23	MB	35	BSH
Total		302		439		618	
Rata-rata		20,13		29,27		41,2	

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat capaian perkembangan sifat gotong royong anak pada prasiklus 11 orang anak berada dalam kategori belum berkembang (BB) dan ada 4 anak kategori mulai berkembang (MB). Pada siklus I ada peningkatan 8 orang anak berada pada kategori mulai berkembang (MB), 6 orang anak kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan ada 1 orang anak mendapatkan kategori berkembang sangat baik (BSB). Selanjutnya kegiatan siklus II capaian perkembangan sifat gotong royong anak mengalami peningkatan ada 6 orang anak mendapatkan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 9 orang anak yang mendapatkan kategori berkembang sangat baik

(BSB). Jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3 Grafik Kategori Perkembangan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Gambaran pada grafik menunjukkan bahwa skor tertinggi perilaku gotong royong anak (AZ) pada prasiklus sebesar 29 kategori mulai berkembang (MB), pada siklus I nilainya 42 dan siklus II terjadi peningkatan menjadi 47 kategori berkembang sangat baik (BSB). Sedangkan skor terendah tingkat capaian perkembangan terjadi pada anak (SM) dengan skor 14 pada prasiklus kategori belum berkembang (BB), pada siklus I skor 23 kategori mulai berkembang (MB). SM dan FA Skor capaian nya 35 dikategorikan berkembang sesuai harapan (BSB).

Skor rata-rata yang didapat dari sifat gotong royong anak usia dini di TK kenten Permai pada siklus II yaitu 41,2 kategori berkembang dengan baik (BSB), tingkat capaian perkembangan rata-rata pada siklus I yaitu 29,27 kategori mulai berkembang (MB). Sedangkan pada kegiatan prasiklus tingkat capaian perkembangan rata-rata yaitu 20,13 kategori belum berkembang (BB). Pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan skor rata-rata pada tingkat capaian perkembangan sifat gotong royong anak yaitu 9,14 dan dalam pelaksanaan siklus II peningkatan skor rata-rata capaian perkembangan sifat gotong royong anak 11,93. Peningkatan sifat gotong royong anak usia 5- 6 tahun disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Data Sifat Gotong Royong Dalam Bermain

Tahapan Skor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	20,13	29,27	41,2
Peningkatan	-	9,14	11,93

Daftar tabel 2 menunjukkan bahwa capaian peningkatan sifat gotong royong anak usia dini mencapai keberhasilan sebagaimana ditentukan oleh peneliti dan kolaborator sehingga penelitian tindakan telah berhasil hal ini terlihat di siklus II rata-rata TCP anak meningkat dan mencapai keberhasilan.

Selanjutnya, Muniroh, Nadlirotul (2019: 156) mengemukakan bahwa gotong royong merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang memiliki sikap empati terhadap orang lain. Seluruh hasil capaian yang diperoleh anak dalam penanaman sifat gotong royong dan bermain peran dikemukakan Setiawan, Oka Deby (2016: 12) menggambarkan bahwa sifat gotong royong merupakan suatu bentuk interaksi (hubungan timbal balik) sosial melalui kegiatan kerja sama dan saling menghargai yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mencapai suatu tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai bersama. Senada dengan pendapat tersebut Panjaitan (2018: 25) mengungkapkan bahwa gotong royong merupakan gabungan dua kata Jawa, yaitu gotong berarti pikul dan royong berarti bersama, dan gotong royong artinya pikul bersama. Dengan demikian, gotong royong merupakan kerja sama sukarela dan setara dalam semangat persaudaraan, bantu membantu dan tolong menolong dalam sebuah kegiatan bermain untuk mencapai komunikasi dan kebaikan bersama. Hasil temuan menunjukkan bahwa sifat gotong royong adalah salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini dalam hal bekerja sama, menghargai dan memiliki rasa empati terhadap orang lain sehingga terciptanya persaudaraan antar anak.

Menurut Siregar dalam (Putri, Ninda Islami & Elise Muryanti, 2021: 244) menyatakan bahwa bermain peran merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang alhasil mempunyai pemahaman serta pandangan yang benar mengenai sebuah peristiwa yang akan memberikan kegunaan untuk anak pada kehidupannya. Sedangkan Fajriani, Citra & Selia Dwi Kurnia (2020: 70) menyatakan bermain peran merupakan suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan pada para anak untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang, seperti yang dilakukan dalam hubungan sehari-hari. Hal yang sama dikemukakan Inten, Dinar Nur (2017: 112) bahwa bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi),

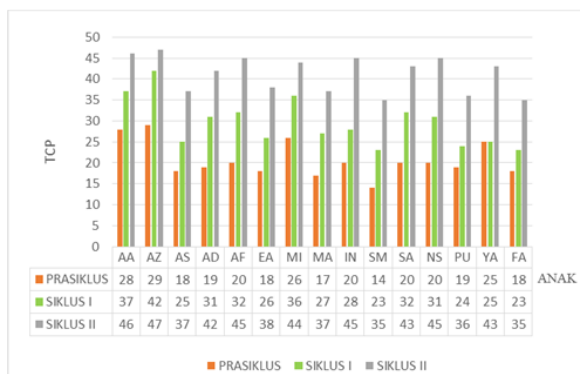
dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.

Persentase peningkatan sifat gotong royong anak mulai dari prasiklus, siklus I sampai siklus II menggunakan cara mengamati sifat gotong royong anak. Adapun hasil dari pengamatan (*observasi*) didapat dari peneliti dan kolaborator pada beberapa sifat gotong royong anak usia dini, yaitu:

Tabel 5 Hasil Prasiklus, Siklus I dan Siklus II Sifat Gotong Royong Dalam Bermain Peran Anak Usia Dini di TK Kenten Permai

No	Nama Anak	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori	TCP	Kategori
1	AA	27	MB	36	BSH	46	BSB
2	AZ	28	MB	42	BSB	47	BSB
3	AS	17	BB	25	MB	37	BSH
4	AD	19	BB	31	BSH	42	BSB
5	AF	20	BB	32	BSH	45	BSB
6	EA	18	BB	26	MB	38	BSH
7	MI	25	MB	36	BSH	44	BSB
8	MA	16	BB	27	MB	37	BSH
9	IN	20	BB	28	MB	45	BSB
10	SM	13	BB	23	MB	35	BSH
11	SA	19	BB	32	BSH	43	BSB
12	NS	20	BB	31	BSH	45	BSB
13	PU	18	BB	23	MB	36	BSH
14	YA	24	MB	24	MB	43	BSB
15	FA	18	BB	23	MB	35	BSH
Total		302		439		618	
Rata-rata		20,13		29,27		41,2	

Tabel 5 menjelaskan bahwa hasil tingkat capaian perkembangan sifat gotong royong anak kegiatan prasiklus bisa dilihat bahwa ada 11 anak kategori belum berkembang dan ada 4 anak kategori mulai berkembang. Lalu kegiatan pada siklus I mengalami peningkatan dapat dilihat bahwa ada 8 anak kategori mulai berkembang, ada 6 anak kategori berkembang sesuai harapan dan ada 1 anak mendapatkan kategori berkembang sangat baik. Dan selanjutnya kegiatan pada siklus II mengalami hasil capaian perkembangan sifat gotong royong anak yang meningkat dapat dilihat pada tabel bahwa ada 6 anak yang mendapatkan kategori berkembang sesuai harapan dan ada 9 anak yang mendapatkan kategori berkembang sangat baik. Data pada tabel di atas bisa disajikan dalam grafik yaitu



Gambar 4 Grafik Hasil Capaian Per Siklus Sifat Gotong Royong dan Bermain Peran

Tabel 6 Data Sifat Gotong Royong Dalam Bermain Peran Anak Usia Dini di TK Kenten Permai

Tahapan Skor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	20,13	29,27	41,2
Peningkatan	-	9,14	11,93

Dari tabel di atas, dilihat bagaimana peningkatan sifat gotong royong anak usia dini sudah mencapai keberhasilan telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator sehingga penelitian tindakan telah berhasil hal ini terlihat di siklus II rata-rata TCP anak meningkat dan mencapai keberhasilan. Berdasarkan hasil analisis sudah dilakukan menunjukkan ada peningkatan rata-rata tingkat capaian perkembangan sifat gotong royong anak usia dini dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II yaitu bahwa prasiklus skor yaitu 20,13 kategori belum berkembang, lalu pada siklus I dengan skor sebesar 29,27 kategori mulai berkembang mengalami peningkatan sebesar 9,14 sedangkan pada siklus II dengan skor sebesar 41,2 kategori berkembang sangat baik hal ini menunjukkan bahwa siklus II mengalami peningkatan yaitu 11,93. Analisis kuantitatif dan kualitatif secara umum digunakan secara bersamaan untuk memberikan makna dalam setiap capaian Sebagaimana telah disepakati oleh peneliti dan kolaborator(guru) bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak atau 12 anak dari 15 anak mencapai 75% atau skor di atas TCPMin 36 dari TCP maksimal atau sebesar 48. Dari hasil pengamatan (*observasi*) yang dilakukan di siklus I ini bahwa TCP anak secara keseluruhan persentase rata-rata belum mencapai TCP minimal, sehingga penelitian ini dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Pada siklus II nilai rata-rata TCP anak yaitu 41,2 kategori berkembang sangat baik. Terdapat 12 orang anak yang mencapai TCP minimum ialah 36 maka dengan begitu berdasarkan TCP yang diperoleh anak penelitian dikatakan telah berhasil. Berdasarkan hasil analisis data dari siklus I dan siklus II maka terlihat sifat gotong royong anak sudah mengalami peningkatan, karena anak-anak usia dini adalah masa dimana anak perlu memiliki sifat gotong royong.

Proses penerapan kegiatan bermain peran ini dilakukan selama 2 siklus yang disetiap siklus ada 6 kali pertemuan yang meliputi kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal dilakukan agar memberikan anak motivasi dan apersepsi tentang pembelajaran yang akan dilakukan untuk anak lebih mengerti dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan inti ini dilakukan dengan kegiatan belajar dan melakukan bermain peran sesuai dengan tujuan sudah ditetapkan di rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dengan semenarik mungkin agar anak bersemangat dan rasa ingin tahu sedangkan kegiatan akhir kolaborator/ guru mengulangi kembali materi yang telah disampaikan saat pembelajaran tadi berlangsung. Dalam setiap pertemuan kolaborator/ guru menyiapkan bahan-bahan anak untuk merangsang sifat gotong royong anak yang tentunya menggunakan bahan dalam kegiatan bermain peran. Adapun kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu kolaborator/ guru bertanya kepada anak untuk menggali informasi yang anak miliki tentang berhitung dan memotivasi anak untuk memiliki rasa ingin tahu. Disini diharapkan nantinya anak mampu menyelesaikan tugas dari guru, mampu mandiri dalam mematuhi aturan yang berlaku, mampu menghargai pendapat temannya, mampu menghargai hasil karya temannya, mampu memberi sesuatu kepada temannya dan mampu peduli kepada temannya. Dalam hal ini kolaborator membentuk anak menjadi beberapa kelompok sehingga kolaborator/ guru mudah menilai dan mengamati indikator-indikator dari sifat gotong royong anak tersebut dalam kegiatan bermain peran saat pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian dilakukan oleh Putri & Elise (2021) yang berjudul “Persepsi Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak Melalui Bermain Peran di Lubuk Alai”. Adapun hasil penelitiannya mengembangkan bahasa anak melalui bermain peran dilakukan dengan memberikan instruksi dan pengenalan terlebih

dahulu kepada anak dan memberikan peran kepada anak sehingga menjadikan anak mampu memerankan dan berinteraksi dengan baik; persepsi guru dalam mengembangkan bahasa anak melalui metode bermain peran sangat penting karena melalui bermain peran mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak terutama bahasa anak seperti menambah kosa kata dan imajinasi anak, menjalin interaksi sosial melalui komunikasi dan pengungkapan bahasa, membantu anak mengungkapkan perasaannya serta berbagai manfaat lainnya; sedangkan dalam penerapannya di Taman Kanak-kanak Gugus Matahari sudah berjalan sesuai harapan dan kendala yang terjadi seperti keterbatasan sarana masih dapat ditanggulangi. Maka disimpulkan jika persepsi guru terhadap metode bermain peran adalah bermain peran dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak terutama sifat gotong royong dalam bermain.

SIMPULAN

Peningkatan rata-rata tingkat capaian perkembangan sifat gotong royong anak usia dini dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II yaitu bahwa prasiklus skor yaitu 20,13 kategori belum berkembang, lalu pada siklus I dengan skor sebesar 29,27 kategori mulai berkembang mengalami peningkatan sebesar 9,14 sedangkan pada siklus II dengan skor sebesar 41,2 kategori berkembang sangat baik hal ini menunjukkan bahwa siklus II mengalami peningkatan yaitu 11,93. Sehingga disimpulkan akhir siklus II, penelitian dikatakan berhasil dikarenakan kriteria keberhasilan sudah tercapai sesuai dengan target awal. Pembelajaran yang optimal akan tercapai apabila stimulus rangsang diberikan dalam kegiatan anak sehingga anak mampu bekerjasama, menghargai waktu, menghargai kebersamaan, tanggungjawab dan mandiri. Karakter yang tercermin dalam setiap gerak dan tindakan akan direkam hingga anak mampu memahami makna gotong royong dalam kegiatan bermainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aristyaningsih, Rizka. (2019). Pembinaan Karakter Gotong Royong Pada Anak di Panti Asuhan Arrobitoh Kota Pekalongan. Skripsi Universitas Semarang

- Fajriani, Citra & Selia Dwi Kurnia.(2020). Penerapan *Metode Bermain Peran* Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone. *Educhild*, Volume 2 No. 2.
- Handayana. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hopkins, David. (2019). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas : Teacher Guid To Classroom Reseach*. (Terjemahan) Pustaka Pelajar
- Inten, Dinar Nur. (2017). *Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. Media Tor, Volume 10 No. 1
- Istianti, Tuti dkk. *Model Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan: Upaya Guru dalam Memupuk Gotong Royong Sejak Dini*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 9 No. 1. (2018) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2019). *Paud Pedia Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini* <https://paudpedia.kemdikbud.go.id>
- Kemdikbud.go.id *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional* <https://www.kemdikbud.go.id>
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*, *South Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*
- Mardiani, Lili & Rivda Yetti. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4 No. 1.
- Moeslichatoen. (2017). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muniroh, Nadlirotul. (2019). Implementasi Nilai Nasionalisme dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKn Di Madrasah Ibtidaiyah. *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, Volume 10 No. 1
- Putrin Ninda, Islami, Ellise Muryanti (2021) *PERSEPSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK*

- MELALUI BERMAIN PERAN DI LUBUK
Alai. Jurnal JEC Volume 5 No.
<https://journalfai.unisla.ac.id>
- Oktaviana, Neng Eva dkk. (2021). *Dasar
Kebutuhan Pengembangan Buku
Panduan Bermain Peran Untuk
Mengoptimalkan Perkembangan Sosial
Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD
Agapedia, Volume 5 No. 1.
- Panjaitan. (2016). *Peradaban Gotong Royong*.
Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara.
- Putri, Ninda Islami & Elise Muryanti. (2021).
*Persepsi Guru Dalam Mengembangkan
Bahasa Anak Melalui Bermain Peran di
Lubuk Alai*. JCE (Journal of Childhood
Education) Volume 5 No. 1.
- Setiawan, Oka Deby. (2016). *Peningkatan Sikap
Gotong Royong Melalui Pelaksanaan
Pembelajaran PKn Dengan Model
Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk
Siswa Kelas II Di SDN Nanggulan*. Skripsi
Program Studi PGSD FKIP Universitas
Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sitompul, Elina dkk. (2022). *Karakter Gotong
Royong dalam Paket Pembelajaran
Tokoh Sema*. Jurnal Obsesi: Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6
No. 4.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif
kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprapti, Rut, Taty Fauzi, Mardianasari. (2022)
*Pengaruh Memakai Masker Terhadap
Karakter Disiplin Anak Kelompok B di
Kelompok Bermain Bintang Kecil
Kabupaten Banyuasin*. Jurnal Lentera
Pedagogi 6(1) (2022): 36-43.
<https://journal.unbara.ac.id>
- Susila, H. R., & Qosim, A. (2022). *Strategi Belajar
dan Pembelajaran: Untuk Mahasiswa
FKIP*. Syiah Kuala University Press.